

Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ulum Cidahu Pandeglang

FAIQOH

Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kemenag
e-mail: fajarhm@yahoo.co.id

Abstract. Kitab kuning merupakan salah satu elemen penting dari sebuah pondok pesantren selain nilai dan kepemimpinannya kyai. Kitab kuning memiliki posisi dan peran yang signifikan di pesantren. Meskipun masih diajarkan, ada dugaan pergeseran dalam pengajaran kitab kuning di pesantren seiring dengan pengadopsian sistem pendidikan di luar pesantren seperti sistem madrasah dan sekolah. Selain itu ada dugaan sebagian pesantren tidak memiliki spesifikasi pendalaman ilmu tertentu tetapi memilih mengajarkan berbagai bidang keilmuan. Dengan mengambil kasus pesantren Roudlotul 'Ulum Cidahu Pandeglang, tulisan ini memperlihatkan masih kuatnya pengajaran kitab kuning di pesantren Roudlotul 'Ulum. Bahkan pesantren Roudlotul 'Ulum menjadi pusat pengajaran kitab kuning bagi santri-santri yang ingin mematangkan keilmuan kitab kuning.

Keywords: Teaching Kitab Kuning, boarding Roudlotul 'Ulum, Madrasah

Abstrak. Kitab kuning merupakan salah satu elemen penting dari sebuah pondok pesantren selain nilai dan kepemimpinannya kyai. Kitab kuning memiliki posisi dan peran yang signifikan di pesantren. Meskipun masih diajarkan, ada dugaan pergeseran dalam pengajaran kitab kuning di pesantren seiring dengan pengadopsian sistem pendidikan di luar pesantren seperti sistem madrasah dan sekolah. Selain itu ada dugaan sebagian pesantren tidak memiliki spesifikasi pendalaman ilmu tertentu tetapi memilih mengajarkan berbagai bidang keilmuan. Dengan mengambil kasus pesantren Roudlotul 'Ulum Cidahu Pandeglang, tulisan ini memperlihatkan masih kuatnya pengajaran kitab kuning di pesantren Roudlotul 'Ulum. Bahkan pesantren Roudlotul 'Ulum menjadi pusat pengajaran kitab kuning bagi santri-santri yang ingin mematangkan keilmuan kitab kuning.

Kata kunci: Pengajaran Kitab Kuning, Pesantren Roudlotul 'Ulum, Madrasah

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membahas dan mengkaji pendidikan keagamaan khususnya Islam, dimana keberadaannya telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tafaqquh fiddin, yang memiliki ciri khas dan unik, mempunyai daya tarik, baik dari sosok luar kehidupan sehari-harinya, potensi dirinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodenya yang semuanya menarik untuk dikaji. Dan di antara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik), yang secara populer dengan sebutan kitab kuning. Pengajaran kitab kuning menarik bukan karena warnanya yang

kuning melainkan karena kitab kuning mempunyai ciri-ciri yang melekat, yang untuk memahaminya memerlukan ketrampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai Bahasa Arab. Materi yang dipelajari di pesantren dengan menggunakan kitab kuning adalah fiqh, akhlak, ilmu nahwu, sharaf, tafsir, hadits dan ilmu agama lainnya.

Kitab kuning merupakan salah satu elemen penting dari sebuah pondok pesantren selain kepemimpinannya kyai. Dari kitab-kitab ini dapat diperoleh segenap tata nilai dan ilmu pengetahuan Islam. Karenanya kitab kuning memiliki posisi dan peran yang signifikan di pesantren. Ia menjadi bagian khazanah keilmuan Islam yang sangat berharga dan hampir selama 15 abad, tidak pernah putus dan terpelihara secara kokoh.

Kepakaran kyai dalam bidang ilmu tertentu tersebut menjadikan para santri punya pilihan bidang yang akan didalaminya di pesantren lalu ia

mondok di pesantren tersebut (zaman dahulu). Sekarang sudah banyak berubah, pesantren kebanyakan tidak memiliki spesifikasi pendalaman ilmu tertentu tetapi memilih mengajarkan berbagai bidang keilmuan.

Menurut Dhofier (1985: 50-51), kitab-kitab itu dapat digolongkan ke dalam kelompok, (1) kitab-kitab dasar; (2) kitab-kitab tingkat menengah, dan (3) kitab-kitab besar. Lebih lanjut, Dhofier mengatakan pesantren kecil mengajar sejumlah kecil santri tentang beberapa kitab dasar. Dalam pesantren besar, kyai mengkhususkan diri dalam beberapa mata pelajaran tertentu. Pesantren dengan pengajaran kitab kuningnya juga melahirkan tokoh-tokoh ulama yang memiliki otoritas dan integritas keilmuan, selain itu mereka memiliki kepakaran dalam bidang-bidang keilmuan tertentu. Kyai Mahfudz Termas, misalnya pakar fiqh dan hadist, Kyai Hasyim Asy'ari di Jombang, pakar Hadist, Kyai Abu Amar di Jamsaren pakar tafsir, Arsyad al- Banjari di Martapura pakar fiqh dan ilmu falaq, dan banyak lagi contoh lainnya. Kepakaran kyai dalam bidang ilmu tertentu tersebut banyak para santri belajar ke pesantren.

Meskipun demikian, realitasnya pesantren sebagai lembaga pendidikan taffa'uh fiddin dengan kitab kuning sebagai sumber pengajarannya, saat ini menurut pemerhati pesantren diduga mengalami pergeseran. Hal ini terjadi seiring dengan munculnya tuntutan dan perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pergeseran tersebut meliputi berbagai aspek seperti: sistem pendidikan, metode pengajaran, berkurangnya jumlah kyai yang otoritatif dalam bidang-bidang keilmuan tertentu, berkurangnya minat masyarakat terutama santri pada kajian kitab-kitab dan terbatasnya kajian kitab yang membahas materi-materi selain fiqh, aqidah, dan bahasa arab, keterpilihan kitab-kitab yang diajari dan lain-lain.

Hasil survey pengajaran Kitab Kuning Tahun 2011 yang dilakukan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan menemukan bahwa dari jumlah 289 kitab kuning yang disurvei, frekuensi pengajaran kitab kuning dalam beragam bidang keilmuan tergolong rendah (Husen Hasan Basri, dkk., 2011). Dari gambaran tersebut di atas, pengajaran kitab kuning di pondok pesantren secara kuantitas dalam keterpilihan materi pengajaran kitab kuningnya tergolong kategori rendah. Bila hal itu terjadi akan berdampak pada eksistensi pesantren sebagai lembaga tafa'uh fiddin yang memiliki peran tradisionalnya – sebagai transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi (calon-calon) ulama -- boleh jadi akan bergeser ke lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian secara mendalam pada pesantren tertentu yang dianggap memiliki tradisi pengajaran

kitab kuning yang cukup kuat.

Salah satu pesantren tersebut adalah pesantren salafiyah Roudlotul 'Ulum, Cidahu, Pandeglang, Banten. Melalui studi kasus pesantren ini, bagaimana pengajaran kitab kuning di pondok pesantren roudlotul 'ulum cidahu Pandeglang, Banten. Fokus penelitiannya adalah menyangkut kitab-kitab apa saja yang diajarkan, metode pengajaran apa yang digunakan, santri yang belajar, ustadz yang mengajar, evaluasi pengajaran, dan output pengajaran.

Artikel ini merupakan studi kasus yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum, Cidahu, Pendeglang, Banten sebagai pondok salafiyah dengan ciri khasnya mengajarkan kitab kuning. Dalam penelitian ini diupayakan mampu mengungkap secara utuh, lengkap dan komprehensif dalam bentuk deskriptif analitis untuk menjawab sejumlah pertanyaan penelitian sehingga mampu menjelaskan sistem pendidikan dan pengajaran kitab kuning di pesantren tersebut. Metode yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif.

Sumber data diperoleh melalui informan yaitu pemimpn pondok (kyai), ustadz, santri, masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Teknik pengumpulan data lebih dilakukan melalui studi kepustakaan, sumber literature, dokumen/arsip sejarah, hasil penelitian, jurnal, dan sumber data sekunder lainnya. Penelusuran data primer dilakukan dengan wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber yaitu mereka yang terlibat dengan berbagai peran yang dimiliki. Jumlah narasumber tidak dibatasi, tetapi dibatasi dengan kecukupan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengangkat realita secara lebih utuh dengan tetap menggunakan pendekatan emik, yaitu berupaya menangkap dan memahami fenomena yang ada sebagaimana komunitas pesantren memaknai realitas tersebut.

Seputar Pesantren Raudhatul 'Ulum

Pondok Pesantren (PP) Roudlotul Ulum terletak di Kampung Cidahu, Lebak, RT. 01 RW. 01, Kecamatan Cadasari, Pandeglang, Banten. Pada awal berdirinya pesantren ini dipimpin KH. Muhammad Dimiyati yang biasa dipanggil dengan Buya Dimiyati yang lahir di Pandeglang pada tahun 1925. Ia merupakan putra pertama pasangan H. Amin dan Hj. Ruqayah. Abuya mulai merintis pesantren di Kampung Cidahu, Desa Tanagara, Kecamatan Cadasari, Pendeglang, sekitar tahun 1965. Saat itu santrinya masih sedikit. Tapi sekarang sudah mencapai 500 santriwan (Ngaji Kitab Kuning dan lainnya) dan 200 santriwati

(khusus Tahfidz Qur'an). Mereka berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia. Perkembangan jumlah santrinya itu seiring dengan kemasyhuran ilmu dan nama Abuya. Karena itu tak heran jika Abuya tidak hanya dikenal di Pandeglang maupun Banten tapi di Indonesia dan di dunia sekalipun. Berkat Abuyalah kampung Cidahu (Jalan Raya Pandeglang – Serang Km 5) menjadi pusat pendidikan dan pengajaran Islam dan menjadi perhatian umat di dunia. Bahkan Kabupaten Pandeglang dikenal orang banyak, salah satunya dari sosok karismatik Abuya.

Pendidikan dan pembinaan ilmu agama yang diterapkan Abuya di Cidahu menjadi barometer bagi pesantren-pesantren lain di Pandeglang khususnya dan beberapa pesantren lain di Banten dan sekitarnya. Sebab yang datang mengunjungi Abuya bukan hanya di masyarakat yang ingin jadi santri kalong (santri yang tidak mondok) maupun santri beneran (santri yang mondok), banyak pula ulama dan kyai yang meminta petuah dan nasihat agama kepadanya. Beliau merupakan sosok ulama Banten yang memiliki karismatik dan cukup sempurna dalam menjalankan perintah agama, beliau bukan saja mengajarkan ilmu syari'ah tapi juga menjalankan kehidupan dengan metode bertasawuf. Tarekat yang dianutnya adalah tarekat Naqsabandiyah Qodiriyyah. Maka wajar jika dalam perilaku sehari-hari beliau penuh tawadhu', istiqomah, zuhud dan ikhlas. Banyak dari beberapa pihak maupun wartawan yang coba untuk mempublikasikan kegiatannya di pesantren selalu di tolak dengan halus oleh Buya Dimiyati begitupun ketika beliau diberi sumbangan oleh para pejabat beliau selalu menolak dan mengembalikan sumbangan tersebut. Hal ini pernah dialami ketika Buya Dimiyati diberi sumbangan oleh Mba Tutut (Anak Mantan presiden Soeharto) sebesar 1 milyar beliau mengembalikannya.

Selain itu, beliau juga merupakan tokoh kharismatik di dunia kepesantrenan, penganjur ajaran Ahlusunah Wal Jama'ah dari pondok pesantren Cidahu, Pandeglang, Banten. Beliau ulama yang sangat konsen terhadap akhirat, bersahaja, selalu menjauhi keduniawian. Wirangi (hati-hati dalam bicara, konsisten dalam perkataan dan perbuatan). Ahli sodaqoh, puasa, makan seperlunya, ala kadarnya seperti dicontohkan Kanjeng Nabi, humanis, penuh kasih sesama umat manusia. Kegiatan kesehariannya hanya mulang ngaji (mengajar ilmu), salat serta menjalankan kesunatan lainnya.

Sejak kecil Abuya Dimiyati sudah menampakan kecerdasannya dan keshalihannya, beliau belajar dari satu pesantren ke pesantren lainnya mulai dari Pesantren Cadasari, Kadupeseng Pandeglang, Plamunan hingga ke Plered Cirebon. Beberapa pesantren yang pernah beliau datangi untuk belajar dan mengajar adalah pertama, PP

Kadupeusing pimpinan seorang kyai mukhlis yaitu Al "Alim Al "Allamah Abuya KH Tubagus Abdul Halim bin KH Tubagus Muhammad Amin yaitu pada tahun 1942 di wilayah Kelurahan Kabayan, Kec. Pandeglang. Beliau mondok di pesantren ini selama bertahun-tahun. Beliau banyak ber-Muthola'ah (mengkaji dan mempelajari sendiri) dan dilakukan setiap malam dan mengajarkan Kitab AlFiyyah, mengaji Fathul Muin. Dan karena kehasyafannya Abuya Abdul Halim menilai Dimiyati sebagai orang yang cerdas dan mukhlis dan akhirnya beliau mengijazahi Thoriqoh Al Qodiriyyah wa An Naqsyabandiyah.

Kedua, PP di Ciomas, Serang selama 4 bulan. Di pondok inilah Abuya mempelajari kitab dari KH. 'Aliyuddin yaitu Kitab Jam'ul Jawami', Manthiq, 'Uqudul Juman dan Tafsir Jalalain serta Tauhid. Selain itu juga belajar berbagai Chizib dan Sholawat kepada KH. Abdul Chamid bin Suqya. Ketiga, PP Mama Bakri (Sempur) di Purwakarta. Yang dipimpin oleh TB, Ahmad Bakri. Di pondok ini abuya banyak melakukan mutholaah untuk kitab Showi/Tauhid. Karena kemantapan aqidah yang dimilikinya dan keistimewaannya maka Mama Sempur menganugerahkan ilmu khusus, yaitu mengijazahkan Thoriqoh Al Kholwatiyyah dan ilmu yang disebut Ilmu Suluk, cara Mushofahah dan Musyabakah. Lalu diperintahkan untuk menulis Hizib-hizib yang ditandatangani oleh Mamam Sempur. Keempat, PP di Magelang pimpinan Mbah Sirodj selama 3 hari dilanjutkan ke Watucongol Muntinan pimpinan Ahmad Nahrabi bin Abdul Rahman bin Abdul Rauf atau Mbah Dalhar. Di Watucongol Dimiyati dikenal sebagai Kitab Banyak atau Ilmu-ilmu yang telah dimiliki oleh Muhammad Dimiyati. Di pondok ini Abuya mengaji Kitab Hadits Bukhori dan Muslim, sampai akhirnya diberi ijazah Thoriqoh As Syadziliyyah. Kemudian pada tanggal 17 Muharram 1377 H /13 Agustus 1957 Abdul Halim mengijazahi kembali kepada abuya anugrah Khalifah dan Ilmu Thoriqoh Al-Qidiriyyah Wan Naqsyabandiyah (Tasawuf). Beliau menghatamkan kitab-kitab seperti Ihya Ulumiddin karangan Al Imam Al Ghozali, Fathul Wahab, kemudian diberi ijazah oleh Mbah Abdul Malik bin Muhammad Ilyas berbagai Chizib, Sholawat Al Ismul A'zhom, Sholawat Basyairukhoirot dan sholawat yang tersusun dalam kitab Afdlolus Sholawat yang disusun oleh Syaikh Yusuf Bin Ismail An nabhani.

Kelima, PP Bendo Pare Kediri, Jawa Timur, sekitar tahun 1958. pimpinan KH, Khozin (Mbah Muhajir). Di Bendo ini Abuya diberi gelar Sulthonul Aulia'. Abuya membuka pengajian kitab Tafsir Munir dan kitab Jam'ul Jawami', Ootrul Ghoist karangan Syaikh Muhammad Nawawi Al bantani, dan juga Kitab Asbah Wan Nadzair, Kitab Hikam Ad Dasuqi Ala Ummul Barahin, Fathul Wahab dan Tafsir Jalalain. Beberapa kitab yang dibacakan

kepada santri adalah Dalailul Khairot, Tafsir Munir walaupun belum khatam. Keenam, PP. Gontor pimpinan KH. Zarkasy. Di pondok tersebut Abuya diminta untuk mengelilingi seluruh lokasi pondok dari pagi sampai menjelang maghrib. Ketujuh, PP di Lasem, pimpinan Mbah Maksud dan bertemu dengan seorang Waliyullah yaitu KH. Baidlowi. Dalam kesempatan tersebut Mbah Dim mendapatkan ijazah Thoriqoh As Syadziliyyah dan selama mondok di Lasem ini Abuya dapat menghafal Alquran hanya dalam waktu 4 bulan. Kitab yang diajarkan kepada santri di Lasem adalah Al Itqon tentang ilmu al Quran karangan Al Imam As Suyuthi selama 3 bulan sampai tamat.

Kedelapan, PP Bangkalan Madura, disana beliau menghafal Al Quran, dan dianggap telah memiliki Maqom Al Arif Billah sehingga banyak berdatangan para kyai untuk ber-Mushofachah dan Muwajahah dengan Abuya. Kesembilan, Tahun 1967 – 1968, Abuya berangkat ke Pondok Kaliwungu (KH Rukyati) bersama dengan anaknya yaitu Achmad Muhtadi dengan tujuan agar anaknya mengenal pondok pesantren dan mempeka hari serta menngghayati kehidupan masyarakat di luar daerah Banten. Di sana ia mengajarkan Kitab Mughnilmuchtaj. Kesepuluh, PP di Yogyakarta selama 3 tahun dengan menghatamkan kitab sebanyak 49 kitab kuning. Kesebelas, perjalanan dari Jogja ke Cidahu, singgah di Pekalongan tahun 1974 M, selama 2 hari dan mengijazahkan Sholawat Al Ismul A'zom.

Semua guru-guru beliau bermuara pada Syech Nawawi al Bantany. Dan menurut beliau, para kiai sepuh tersebut adalah memiliki kriteria kekhilafahan atau mursyid sempurna, dan setelah Abuya berguru, tak lama kemudian para kiai sepuh wafat.

Semasa hidupnya, Abuya Dimyati dikenal sebagai gurunya dari para guru dan kiainya dari para kiai, sehingga tak berlebihan kalau disebut sebagai tipe ulama Khas al-Khas. Masyarakat Banten menjuluki beliau juga sebagai pakunya daerah Banten, di samping sebagai pakunya negara Indonesia. Di balik kemasyhuran nama Abuya, beliau adalah orang yang sederhana dan bersahaja. Dibanding dengan ulama kebanyakan, Abuya Dimyati ini menempuh jalan spiritual yang unik. Beliau secara tegas menyeru: "Thariqah aing mah ngaji!" (Jalan saya adalah ngaji). Sebab, tinggi rendahnya derajat keulamaan seseorang bisa dilihat dari bagaimana ia memberi penghargaan terhadap ilmu. Sebagaimana yang termaktub dalam surat al-Mujadilah ayat 11, bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Dipertegas lagi dalam hadits nabi, al-Ulama' u waratsatul anbiya', para ulama adalah pewaris para nabi. Ngaji sebagai sarana pewarisan ilmu. Melalui ngaji, sunnah dan keteladanan nabi

diajarkan. Melalui ngaji, tradisi para sahabat dan tabi'in diwariskan. Ahmad Munir berpendapat bahwa ilmu adalah suatu keistimewaan yang menjadikan manusia unggul atas makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahannya.

Semenjak beliau wafat keberlangsungan pondok pesantren dipegang oleh putera-puteri beliau yaitu: Dari istri yang bernama Hj. Amah: KH. Ahmad Muhtadi Dimyati, KH. Murtadho Dimyati, KH. Abdul Aziz (kang Ade), Hj. Musfiroh, KH. Muntaqo Dimyati, dan KH Aceng Pandeglang. Sedangkan dari Istri yang bernama Hj. Dalalah yaitu: Hj. Qoyimah dan KH. Mujtaba Dimyati.

KH. Muhtadi Dimyati yang merupakan anak pertama dari Abah Dimyati adalah salah seorang penerus dan sekaligus saat inilah keberlangsungan pondok pesantren tersebut berada di tangan beliau dengan dibantu oleh saudara-saudaranya. Beliau dilahirkan pada tanggal 26 Desember 1953. Beliau sejak kecil sudah berkeliling mengikuti jejak ayahandanya untuk berguru dan mengaji di beberapa pondok pesantren baik yang besar maupun yang kecil. Adalah perintah dan pesan ayahnyalah yang hingga sekarang ini sangat dipedomani oleh para putera-puterinya untuk selalu ngaji dan ngaji. Karena bekal ngaji dan mendalami ilmu agama yang dimiliki oleh Kyai Muhtadi maka, ketika Kyai Muhtadi telah menginjak umur 17 tahun sudah diminta oleh ayahnya untuk mengajar para santri yang ada di pondoknya. Kyai Muhtadi sudah tidak diijinkan oleh ayahnya Kyai Dimyati untuk pergi ke mana-mana dan harus menegikuti jejak ayahnya mengajar di pondok pesantren. Bekal yang dimiliki dengan mengaji di tempat lain oleh ayahnya dianggap sudah cukup. Diantara pondok pesantren yang pernah disinggahi untuk belajar oleh Kyai Muhtadi adalah pondok-pondok di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Cirebon dan Tasikmalaya. Yang paling lama adalah di Pondok Termas, sehingga ilmu-ilmu atau kitab-kitab yang menjadi bahan rujukan dan diaji di pondok tersebut adalah kitab-kitab yang diajarkan dan diaji oleh Abuya Dimyati selama perjalanan beliau mondok di beberapa pesantren.

Kitab-Kitab yang Diajarkan

Kitab-kitab apa yang diajarkan di pesantren Roudlatul 'Ulum. Dalam bidang fiqh, pesantren mengajarkan kitab-kitab berikut: Nihayat al-Zain, Safinah al-Najah, Fathul Mu'in, Kasyifat Al-Saja, Taqrib, Fath al-Qarib, Kifayatu al-Akhyar, Iqna, Hasyiyah Bajuri, Minhaj al-Thalibin, Minhaj al-Thullab, Mughni al-Muhtaj, Nihayah al-Muhtaj, Fath al-Wahhab, Minhaj al-Qawim, Sullam al-Taufiq, Syarah Sittin, Zubad, Mawahib as-Shamad, Riyad al-Badi'ah, Rohabiyah, Bugyah at- Mustarsyidin, Bidayah Al Hidayah, Al Mahali, Tahrir, Sulam al-Munajat, Uqud al-Lujain, Muhadzab, Fiqh al-Wadih,

Tuhfatut Tulab, Nailu al-Author, Safinat as-Salah, Sulam as- Safinah. Dalam bidang ushul fiqh meliputi Waraqat/Syarah Al-Waraqat, Lathaifulisyarah, Gayatulwusul, Jam'ul Jawami', Lubbul Usul, Al Luma', Al-Asybah wa Al-Nadhair. Dalam bidang Nahwu terdiri dari: Matan/Syarah Jurumiyah, Mukhtasar Jiddan, Mulhatul'irab, 'Imriti, Alfiyah Ibnu Malik, Mutamimah, Qowaidul 'rab, Awamil, Fathu Rabul Bariyyah, Al Kawakib al-Duriyyah, Qatrun Nada, Alfiyah Khudari, Syuzurud dahab. Dalam bidang sharaf diajarkan kitab-kitab: Nadom Maqsud, Kitabu Tasrif, Kailani, Matan Kailani, Al Bina Wal Asas, Tashilul Amani, Kafrawi, Mugni Labib. Dalam bidang balaghoh meliputi : Matan Jauharul Maknun, Syarah Jauharul Maknun, dan Uquduj Zuman.

Bidang tafsir diajarkan Jalalain, Munir, Ibnu Kasir, Tafsir Yasin, Al Tahbir, Baidowi, Jamiul Bayan/Tabari, Al Kazin. Dalam ilmu tafsir terdiri atas : Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran, Asbabun Nuzul, Ilmu Tafsir, Al Burhan fi UlumilQur'an, Al Itqan, Itmamu Diraya. Dalam bidang hadits dan ilmu hadits adalah : Arba'in nawawi, Tanqihul qaul, Riyadussalihin, Adzkarunnawawi, Sahih Buchori, Durratunnasihin, Syarah Nadzom Baiqunyah, Minhaj Dzawinnazhar, Alfiyah Suyuti, Al Muwato, Ufuriyah, Majaligus Saniyah, Tanqihul Qaul, Sunan Tirmizi, Sunan Nasal, Sunan Abu daud, Sunan Ibnu Majah, Sahih Muslim, Al jami' As Sagir.

Pesantren Raudlatul 'Ulum mengajarkan tauhid meliputi: Matan Tijanuddirari, Syarh Tijanuddirari, 'Aqidatul Awam, Umul Barahin, Sanusiyah, Syu'bun Iman, Qatrul Gais, Qamiuttugyan, Kifayatul Awam, Bahjatul Wasail, Nuruz Zulum, Daqaiqul Akhbar, Kharidatul Bahiyah, Fathul Majid, Dasuki, Hudhud, Syarqowi, Usuluddin. Dalam bidang tasawuf diajarkan: Hikam/Syarah, Ihya Ulumuddin, Risalah Muawanah, Nasaihuddiniyah, Sirajuttalibin, Bidayatulhidayah, Tanwirul Qulub, Salalimul Fudhala, Irsyadul Ibad, Kasyfus Saja, Dalilul Khairat, Hidayatul Adkiya, Sairus Salikin, Hidayatus Salikin, Tanbihul Gafilin, Mudrajuh suhud, Irsyad al Fuhul, Zurratun Nashihin, Sabilul Izkar, Mauizatul Mu'minin, Insan Kamil, Al Maftuhah Arabi, Fathu Rabb Al bariyah. Dan dalam bidang akhlak diajarkan: Matan/syarah Ta'limulmu ta'allim, Ahlak lil Banin, Akhlak lil Banat, Munadorotul walidiyah, Wasaya, 'Idotu nnsai'in, Is'adur Rafiq, Tafrihatul Wildan, Wa saya, Nasaihu Ibad, Qamiut Tugyan, Taisirul Khalaq, Nazmul Matlab, Nazmul Akhlaq, Tahliyah, Makarjmul Akhlak, Washiyah Al Mustofa.

Diantara kitab-kitab tersebut yang diajarkan oleh kyai tidak semuanya dibaca oleh santri, atau sebaliknya apabila kyai tidak mengajarkan sebuah kitab namun santri merasa membutuhkan maka mereka akan melakukan Mutholaah.

Pesantren Raudlatul 'Ulum menyelenggarakan mutholaah kitab antara lain:

dalam bidang fiqh antara lain : l'annah Athalibin, Tarsyih ak – Mustafidin, Kifayatu al-Akhyar, Lqna, Hasyiyah Bajuri, Busyra al-Karim, Tausyikh Ibnu Qosim, Muraqah Su'udittasdiq, Mawahib as-Shamad, Kifayah al Muhtadiin, Inaratuffaji, Riyad al-Badi'ah, Bugyah at- Mustarsyidin, Tarih Tasyri', Mizan Al Kubra, Muhadzab, Fiqh al-Wadih, Fath at- Jawad, Bahjat al-Wasail, Tuhfatut Tulab, Safinat as-Salah. Dalam bidang ushul fiqh antara lain : Zubad, Bidayatul Uusul, Bidayat Ak Mujtahid. Nahwu antara lain : Awamil, Jamiu al Durus, Al Kawakib al-Duriyyah, Alfiyah Khudari, Syuzurud dahab. Balaghoh antara lain : Al Balaghoh Jauharul Maknun, Al Lubab Al Mashun, Uquduj Zuman, Syuzur az Zahahab, Al Bayan. Tafsir antara lain : Showi, Ibnu Kasir, Baidowi, Jamiul Bayan/Tabari, Al Kazin. Ilmu tafsirit antara lain : Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran, Asbabun Nuzul, Al Itqan. Hadits dan ilmu hadist antara lain : Tashilul Turuqot, Tanqihul qaul, Minhaj Dzawinnazhar, Alfiyah Suyuti, Ilmu Diroyah, Subulus salam, Ibanatul Ahkam, Sunan Tirmizi, Sunan Nasal, Sunan Abu daud, Sunan Ibnu Majah, Fathul Barri, Al jami' As Sagir. Tauhid antara lain : Nuruz Zulum, Aqaidu Diniyah, Kharidatul Bahiyah, Husnul Hamidiyah, Hudhud, Syarqowi, Usuluddin. Tasawuf antara lain Tanwirul Qulub dan akhlak antara lain: Washaya, 'Idotunnasi'in, 'Ufuriyah.

Metode Pengajaran

Kurikulum di pesantren tidak distandarisasi, oleh sebab itu bisa berbeda pesantren satu dengan yang lainnya. Pesantren Roudlotul Ulum ini menggunakan arah kiblat yang diprakarsai oleh Abuya KH. Dimiyati, Alm. (ayah kiai KH. Muhtadi) dimana dari kecil KH. Muhtadi tidak pernah belajar dari kiai manapun kecuali dari ayahnya sendiri. Pengajian dilakukan setiap hari walaupun tidak terjadwal seara khusus. Apapun materi yang diajarkan oleh Kyai disampaikan pada saat santri sudah berada di aula untuk belajar atau ngjai. Kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab –kitab yang pernah diajarkan oleh Kyai Dimiyati semasa beliau masih hidup dan KH. Muhtadi mengikuti jejak ayahnya. Dulu banyak kiai yang terkenal sebagai spesialis keilmuan tertentu, seperti kiai yang ahli dibidang fiqh, kiai yang ahli dibidang tafsir itupun tidak disistematisir menjadi sebuah kurikulum dalam pengertian, bebas saja kiai tersebut membaca kitab apa saja. Tanpa kurikulum, seseorang bisa menjadi ahli dibidang keilmuan tertentu, itulah spesifikasi pendidikan di pesantren. Itu menjadi keunggulan pesantren ketika dapat melahirkan seorang yang ahli atau pakar.

Menggunakan sistem pengajaran bandongan. Dalam sistem ini kelompok santri berkumpul lesehan di sebuah aula yang telah disediakan, lalu santri mendengarkan kiai

membaca kitab, menterjemahkan (dengan bahasa Jawa atau bahasa daerahnya), menerangkan, sering kali mengulas dengan keterangan dan sumber-sumber dari kitab-kitab lain. Dalam menjelaskan sebuah materi yang terdapat di sebuah kitab tidak jarang kiai memberikan penjelasan yang berkaitan dengan tatanan dan perilaku di masyarakat. Sehingga apa yang disampaikan dapat menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi para santri sebagai bekal menjadi evaluator dan memberikan kritik membangun tentang keadaan sosial, ekonomi, politik, pemerintah sesuai dengan tema materi yang sedang dibaca kiai.

Setiap santri memperhatikan kitabnya masing-masing dan membuat catatan-catatan (baik arti per kata, maupun keterangan kiai) yang dianggap penting dan diberi catatan di tepi kitab kanan atau kiri, sedangkan terjemahannya ditulis dibawah teks kitab dengan huruf Arab dengan bahasa Arab yang searti dengan kata-kata diatasnya atau dengan bahasa arab jawa atau arab sunda dan ditulis miring.

Sistem pengajaran juga menganut prinsip dan pendirian bahwa ilmu itu ada didalam dada bukan didalam tulisan (Al-Ilmu fisshudur la fisshuthur) oleh sebab itu menurut kiai KH. Muhtahdi bahwa pendidikan karakter (character building) sudah dilakukan oleh pesantren sejak dulu kala. Saat ini pemerintah sedang mempunyai masalah besar tentang pembentukan karakter bangsa yang mestinya pemerintah belajar dari pesantren.

Santri yang Belajar

Kalangan yang pesimis berpendapat bahwa pondok pesantren salafiyah merupakan pendidikan tradisional yang eksklusif sehingga sulit berkembang di tengah-tengah masyarakat. Alasannya adalah bahwa selama ini pola pendidikan yang diselenggarakan terlalu lamban untuk melahirkan sosok lulusan yang diharapkan masyarakat. Pondok pesantren yang memadukan pengajaran agama dan pengajaran umum akan lebih eksis, sebab dinilai memiliki kemampuan adaptabilitas sosial (Rofa'1, 1994). Sedangkan untuk kalangan yang optimis berpendapat sebaliknya. Pondok pesantren salafiyah sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sampai kapanpun akan tetpa eksis, sebab memiliki karakteristik tradisional asli Indonesia (indigeneous) unik dan kehadirannya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Interaksi yang intens, harmonis, saling membutuhkan dan menguntungkan antara pondok pesantren salafiyah dengan masyarakat menjadikan pesantren ini semakin mantap dan

kokoh. Oleh karena itu, pandangan kalangan pesimis ditolak oleh kalangan pesantren Salafiyah. Hal senada juga disampaikan oleh pimpinan pesantren Roudlotul 'Ulum bahwa biarpun merupakan pondok tradisional yang notabene pondok kampung, tetapi pada kenyataannya banyak diminati oleh para santri terutama mereka yang ingin memperdalam ilmunya terutama belajar kitab kuning. Meskipun pengasuh dan pimpinan tidak pernah membuat catatan tertulis sebagai bukti otentik kepada masyarakat, tetapi mereka yakin bahwa santri di pondoknya setiap tahun mengalami kemajuan baik dari segi kuantitas jumlah santrinya maupun kualitas pengajian yang dilakukan. Apa yang terjadi terhadap rekrutmen santri di pondok pesantren ini? Kiai mengatakan bahwa santri yang datang kesini adalah mereka yang ingin mendapatkan legitimasi keilmuan kitab kuning, semakin banyak kitab yang dikuasai maka disitulah keilmuan santri merasa dirinya makin mantap. Santri yang datang di Roudlotul Ulum memiliki latar belakang pendidikan yang sudah mengantongi ijazah formal baik setara Mts/SMP, Aliyah/SMA bahkan lulusan S1. Pola belajar di pesantren yang seperti ini menurut kiai mempunyai dampak yang positif karena mereka mempunyai konsentrasi yang luar biasa, tidak berbagi dengan pendidikan formal atau keinginan dipendidikan formal.

Para santri yang mondok di Cidahu pada umumnya sudah mengalami mesantren di berbagai tempat dan pernah belajar kitab kuning sebelumnya. Itu adalah sebuah persyaratan karena kyai tidak akan memberikan pengajian dari awal atau tidak ada pengajian untuk pemula. Diantara santri yang diwawancari, mereka pada umumnya sudah pernah mondok di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Motivasi mereka melanjutkan mondoknya di tempat ini diantaranya karena : 1) Ingin mengembangkan dan meneruskan ngaji kitab kuning pada umumnya dan khususnya untuk kepentingan pribadi yaitu memperbaiki diri dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama mondok nantinya di masyarakat, 2) Ingin mengikuti jejak kyai, 3) Menjaga dan ikut serta dalam mencerdaskan bangsa, 3) Kitab-kitab yang diajarkan tidak semua diajarkan di pondok lain, sedangkan kitab Fiqh sebagai fokus pengajiannya berada di atas pondok yang lain.

Kompetensi Ustadz dalam Pembelajaran

Pesantren ini telah melahirkan santri, kyai dan ulama besar yang tersebar di pelosok negeri ini baik di sekitar Banten maupun di luar Banten. Para kyai ini diharapkan mampu mempertahankan dan menyebarkan hakikat ajaran Islam, dari mulai tauhid hingga muamallah. Seorang santri dan kelak akan menjadi ustadz haruslah pandai-pandai membaca figur seorang kyai (ulama) dan mengikuti

jejak kyai untuk bisa mengajar dan memberikan pengajaran sebagai pengganti kyai terutama dalam pengajaran kitab kuning.

Dikatakan bahwa para ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren ini harus memiliki yang sungguh-sungguh dalam mengajarkan kitab kuning. Sebab apabila ustadz tidak memiliki kompetensi yang tinggi dalam mengajarkan kitab kuning dan santrinyapun tidak bersungguh-sungguh dalam mengkaji kitab kuning, maka pondok pesantren tersebut mengajarkan agama Islam kepada santrinya tidak bersumber dari penjelasan dan pemahaman melalui sumber yang sebenarnya, yaitu kajian kitab-kitab kuning. Hal ini sangat membahayakan jika seorang santri yang masih berusia muda mengkaji agama Islam melalui penjelasan dan pemahaman yang tidak bersumber dari kajian kitab-kitab kuning.

Sarana dan Prasarana

Berbeda dengan pondok modern yang dilengkapi dengan fasilitas lengkap dari mulai kamar atau asrama santri, ruang kelas atau aula, peralatan belajar dan lain sebagainya, dalam hal sarana dan prasarana pengajaran bagi pondok ini tidak ada yang perlu dipamerkan. Semuanya serba minim. Para santri kesehariannya berada di asrama yang disebut kombong. Pesantren ini memiliki kombong sebanyak 13 yang terdiri atas kombong Cau, Sawah, Sampurna, Merpati, Prinsip, Darul Ayyam, Asmuni, Gede, Baru, Majelis, Cigarawa A, Cigarawa B dan Cigarawa C. Masing-masing kombong ditempati oleh sekitar 25 sampai dengan 30 santri. Tempat belajar yang dipergunakan untuk ngaji adalah sebuah aula besar yang dapat menampung seluruh santri dan tidak dilengkapi dengan sarana pembelajaran seperti White Board, Komputer, Laptop apalagi LCD. Proses pembelajaran atau pengajaran dilakukan dengan sangat tradisional dimana dalam pengajaran santri hanya bermodalnya kitab, buku dan ballpoint sebagai sarana mencatat penjelasan dari ustadz. Tidak ada aktivitas yang bersifat administrasi seperti papan form absensi, buku rekap nilai santri, daftar registrasi santri dan sebagainya yang biasanya dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan atau sebuah organisasi. Meskipun tidak ada catat administrasi tetapi larena kepandaiannya KH Muhtadi tidak pernah lupa siapa yang absen dalam pengajiannya.

Menurut KH Muhtadi, ketika kyai mengajar beliau memilih kitab yang akan dibaca dan kitab-kitab tersebut sudah tersiapkan di ruang belajar yaitu di sebuah ruangan yang pinggirnya sudah ada tempat para santri menaruh kitab. Selain itu para santri juga sudah mengoleksi kitab-kitab di kobongnya masing-masing. Jadi pesantren ini tidak memiliki perpustakaan yang bisa dibaca santri

tetapi santri memiliki pustaka pribadi di kobongnya. Pustaka adalah sarana dan prasana penting di pesantren yang harus mendapat perhatian dari pemerintah.

Santri yang mondok tidak dipungut biaya sepeserpun. Pada saat mondok, mereka hanya diwajibkan ngaji dan ibadah saja kecuali hanya sesekali apabila diperlukan dan santri yang ingin berhidmat. Mereka diharuskan masak/ngliwet sendiri, tidak boleh makan di warung, hal tersebut diharuskan karena merupakan suatu unsur khidmat terhadap ilmu yang sedang dipelajarinya yang sedang membutuhkan energi badaniyah dalam mengaji, sedangkan jajan atau makan di warung merupakan hal yang tercela bagi yang sedang mencari ilmu. Mereka diwajibkan berakhlakul karimah seperti harus selalu mengenakan sarung dan baju berlempang panjang.

Evaluasi dan Penilaian

Yang berlaku di pondok pesantren ini adalah bahwa Kiai tidak melakukan evaluasi dan mengukur kemampuan santri tetapi kiai lebih memperhatikan tingkah laku ketekunan santri disaat belajar dan ini sesuai dengan pandangan kyai saja. Dalam pelaksanaan pengajarannya pihak pondok dalam hal ini kyai memegang prinsip tidak ada paksaan terhadap santrinya untuk belajar kitab tertentu. Artinya para santri diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri dalam hal menspesilaisaikan kemampuan atau keilmuannya.

Urut-urutan kitab yang disusun menurut urutan ataupun tingkatan kitab, menurut kiai tidak perlu karena santri diberi kebebasan membaca sebanyak-banyaknya kitab oleh sebab itu di pesantren baik di Jawa maupun di tempat KH. Muhtadi ini tidak membuat urutan kitab berdasarkan popularitas kitab-kitab yang dibaca di pesantren bahkan kiai senang apabila santri bisa membuat tingkatan kitab yang berbeda dengan kainya.

Dalam menjaga keaslian Syariat Islam dan mendalami Kitan Fiqh, kitab yang menjadi rujukan adalah kitab Madzhab Al Imam Syafi'i yang berjudul Al Umm. Sedangkan Kitab Hadits yang diajarkan adalah yang disebut dengan Kutubus Sittah terdiri atas : Shohih Al Bukhori, Shohih Muslim, Sunan Abu dawud, Sunan Ibnu Majah, Sunan At Turmudzi, dan Sunan An Nasai.

Pengajaran Kitab Kuning

Pondok Pesantren Salafiyah merupakan jenis pondok pesantren yang hanya mengutamakan pengajaran kitab dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal atau pondok pesantren yang berorientasi mengajarkan pengetahuan agama sepenuhnya (tafaqquh fil addin) dengan metode sorogan atau bandingan.

Pondok pesantren salafiyah sering dikategorikan sebagai pondok pesantren tradisional karena lebih menekankan kepada pengajaran kitab kuning.

Pondok Pesantren Roudlotul "Ulum, Cidahu, Pandeglang merupakan pondok pesantren Salaf yang sangat memegang teguh prinsip kesalafiyahannya sehingga seluruh pengajaran hanya berfokus pada pengajaran kitab kuning, hafalan al-Quran, Wirid-wirid tertentu dan lainnya dan tidak menerapkan sistem penjenjangan atau tingkatan pendidikan bagi para santrinya yang artinya tidak ada pembagian kelas, dimana semua santri bergabung menjadi satu dalam satu majlis.

Pengajaran di pesantren ini lebih dominan kepada pelajaran Fiqh dan tasawuf. Sistem pendidikan yang dianut sangat simple tidak terkontaminasi oleh pihak atau orang lain. Sistem Pengajaran yang diterapkan di pesantren ini adalah (1) Sangat memberikan kepercayaan kepada para santrinya dan Kyai tidak menetapkan sebuah standar dalam memberikan materi, sehingga santri boleh mengikuti pengajian apa saja; (2) Lamanya santri belajar tidak dibatasi, sampai kapanpun santri belajar tidak diberi batas waktu; (3) Pesantren Cidahu tidak ada aturan khusus yang ketat sehingga sntri merasa betah tinggal di pondok.

Jangankan peraturan, pesantren ini tidak seperti pesantren-pesantren yang lain di Jawa yang memiliki kantor, humas, struktur organisasi dan sebagainya. Meskipun demikian, ngaji dan aktivitas pesantren yang lain bisa berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan jika. Semua didasarkan atas kesepakatan-kesepakatan dan kesadaran. Para santri memiliki nalar yang cukup baik ceat mengerti dan menyerap adat, tradisi, dan kesepakatan yang sebenarnya semua itu sudah masyhur dalam aturan yang baku di dalam syara' dan pekerti para ulama (tasawuf). Sebagai contoh, jarak antara pondok putera dan puteri hanyalah beberapa jengkal. Biarpun begitu jendela kamar pondok putera tidak pernah dibuka. Kalaupun dibuka hanya sedikit sekedar untuk ventilasi, Para santri sangatlah sadar dan mahfum bahwa membuka jendela dan melirik santri puteri taruhannya adalah boyong (dipulangkan tidak hormat).

Di era globalisasi yang serba maju dan canggih ini orang cenderung memilih kepada segala hal yang memudahkan. Mengaji kitab kuning dengan teks asli berbahasa Arab bagi sebagian santri dirasa cukup sulit dan membutuhkan waktu yang agak lama. Sebagai bentuk tindakan preventif (walaupun cukup membahayakan), sekarang ini kecenderungan menerjemahkan sebagian kitab kuning ke Bahasa Indonesia atau bahasa lain sudah menjadi sebuah trend di masyarakat. Sebenarnya hal ini merupakan sebuah kemunduran. Ketika para ustadz dan

santri, mengajarkan dan mengkaji kitab kuning dalam bentuk terjemahan Bahasa Indonesia atau bahasa lain, ini merupakan suatu presedn buruk. Hal ini sangat membahayakan jika seorang santri yang masih berusia muda mengkaji agama Islam melalui penjelasan dan pemahaman yang tidak bersumber dari kajian kitab-kitab kuning. Misalnya, mereka mengajarkan agama Islam kepada santrinya melalui penjelasan dan pemahaman mereka sendiri, atau melalui buku-buku terjemahan.

Simpulan dan Saran

Pondok pesantren Roudlotul "Ulum, Cidahu, Pandeglang, Banten merupakan pesantren bertipologi salafiyah yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan salafiyahnya, yaitu dimana pengajaran utamanya adalah kajian kitab kuning dalam bentuk metode bandongan, dan pondok ini diupayakan tidak terkontaminasi dari perubahan jaman dan era globalisasi yang mendunia.

Didirikan oleh seorang ulama besar yang memiliki kharisma yang tinggi dan ilmu yang tidak tertandingkan khususnya tentang pengajaran ilmu fiqh. Prinsip beliau adalah ngaji dan beribadah. Waktunya hanya dihabiskan untuk mengaji kitab kuning dan mengajar. Sebagai pesantren yang berpegang teguh pada ajaran Ahli Sunnah Waljamaah, terus mengajarkan ilmu kepada santrinya sebagai bentuk dari kaderisasi ulama yang dirasa saat ini sudah mulai bergeser dan berkurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Kemandirian pesantren Roudlotul Ulum (tanpa minta bantuan kepada pemerintah) walaupun kondisi pesantren sangat sederhana, ditandai dengan tidak anggaran khusus yang dikelola oleh pesantren. Santri tidak dipungut biaya. Kehidupan pesantren hanya mengandalkan rahmat dari Allah SWT. Dalam hal pembelajaran kitab kuning santri tidak dibatasi harus ikut mengaji dengan kitab-kitab tertentu maka santri dapat memilih kitab yang diminati yang sesuai dengan kemauan santri. Oleh sebab itu apabila ada pertanyaan ke santri pasti berbeda-beda kitab yang dipelajari dengan kyai Muhtadi.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2002). "Kitab Kuning: Tradisi dan Epistemologi Keilmuan Islam di Indonesia", Azyumardi AZra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru", Jakarta, Logos.
- Bafadal, F.A.R. dan Syatibi, M. (2006). Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah di Indo-

- nesia, Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Bruinessen, M.V. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Basri, H dkk. (2011). *Survey Pengajara Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Basri, H dkk. (2012). *Pergeseran Orientasi Pendidikan Pesantren*, Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta.
- Mahfudz, S. (2002). *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LkiS.
- Mochtar, A. (1999). "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum," dalam Marzuki Wahid, dkk. (penyunting), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayah.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rofa'i. (1994). *Reorientasi Wawasan Pendidikan: Mengupayakan Sebuah Pondok Pesantren Transformasional*. Dalam Yunahar Ilyas, Muhamadiyah dan NU *Reorientasi Wawasan Keislaman*. Yogyakarta: LPPi UMY, LKPSM dan Pondok Pesantren Al Muhsin.
- Wahid, A. (2010). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta, LkiS.

Formulir Berlangganan MIMBAR

Saya ingin berlangganan untuk (lingkari yang diperlukan):

Edisi sekarang dan sebelumnya Jumlah eksemplar

- ☞ Volume XXVII Nomor 1 - 2011 eksemplar.
- ☞ Volume XXVII Nomor 2 - 2011 eksemplar.
- ☞ Volume XXVIII Nomor 1 - 2012 eksemplar.
- ☞ Volume XXVIII Nomor 2 - 2012 eksemplar.

Edisi selanjutnya Jumlah eksemplar

- ☞ Selama satu tahun eksemplar.
- ☞ Selama dua tahun eksemplar.
- ☞ Selama tiga tahun eksemplar.

Pembayaran dilakukan melalui:

- ☞ Transfer (Fotokopi bukti transfer dilampirkan bersama Formulir ini).
- ☞ Rekening: Bank **BNI** No. **0302265182**. Atas nama: Dadi Ahmadi

Data Pelanggan

Nama :

Alamat :

:

Telp/HP :

E-mail :

Keterangan:

Harga langganan per eksemplar Rp 80.000,00 (belum termasuk ongkos kirim). Jurnal MIMBAR terbit dua kali dalam setahun. Bila telah diisi lengkap, mohon Formulir ini dimasukkan amplop beserta bukti pembayaran dan dikirimkan ke alamat: Jurnal Sosial dan Pembangunan MIMBAR. Jl. Tamansari No. 20 Bandung 40116, Telp. (022) 4203368, Pes. 153,154, 155 Faks. (022) 4263895. surel: mimbar@unisba.ac.id atau mimbarunisba@gmail.com. Permohonan langganan dapat juga dilakukan via pos, e-mail, atau telepon.

Tanda Tangan Pelanggan
